

**STANDARISASI IMAM MENURUT BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA (BIMAS ISLAM KEMENAG) DAN
REALISASINYA DI MASJID-MASJID KEC. BATANG KUIS
KAB. DELI SERDANG**

SKRIPSI

**MUHAMMAD FADHIL
NIM. 21.14.4.019**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M / 1439 H**

**STANDARISASI IMAM MENURUT BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA (BIMAS ISLAM KEMENAG) DAN
REALISASINYA DI MASJID-MASJID KEC. BATANG KUIS
KAB. DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Syari'ah pada

Jurusan Al-Ahwalus Al-Syakhsiyyah

Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sumatera Utara

Oleh:

MUHAMMAD FADHIL

NIM: 21144019



FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018 M / 1439 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD FADHIL

Nim : 21144019

Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Al-Ahwalus Al-Syakhsiyyah

Judul Skripsi : STANDARISASI IMAM MENURUT BIMBINGAN
MASYARAKAT ISLAM KEMENTERIAN AGAMA
(BIMAS ISLAM KEMENAG) DAN REALISASINYA DI
MASJID-MASJID KEC. BATANG KUIS KAB. DELI
SERDANG

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa judul skripsi diatas adalah benar / asli karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya. Atas perhatian Bapak / Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 28 Juni 2018

Muhammad Fadhil
NIM. 21.14.4.019

**STANDARISASI IMAM MENURUT BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA (BIMAS ISLAM KEMENAG) DAN
REALISASINYA DI MASJID-MASJID KEC. BATANG KUIS
KAB. DELI SERDANG**

Oleh:

MUHAMMAD FADHIL
NIM: 21144019

Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Pangeran Harahap, MA
NIP. 19660907 199303 1 004

Irwan, M.Ag
NIP. 19721215 200112 1 004

Mengetahui

Ketua Jurusan Al-Ahwalus Al-Syakhsiyyah

Dra. Amal Hayati. M.Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul **“Standarisasi Imam Menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (BIMAS ISLAM KEMENAG) Dan Realisasinya Di Masjid-Masjid Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang”**. Di bawah bimbingan Pembimbing I Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA dan Pembimbing II Bapak Irwan, M.Ag.

Pada tahun 2017 lalu Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama mengeluarkan sebuah ketetapan mengenai standar imam tetap masjid yang termuat dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Imam Tetap Masjid. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui standarisasi imam masjid yang ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama serta realisasinya di masjid-masjid Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. Pembahasan dan Penelitian terhadap masalah di atas menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan bahan penelitian dilakukan dengan metode wawancara semiterstruktur dan dokumentasi, selanjutnya melakukan analisis terhadap bahan yang ada dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid yang dimaksud oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dalam penetapan standar imam tetap masjid terbagi menjadi tujuh tipe masjid, dan standar imam masjid disesuaikan dengan tipologi masjid karena setiap tipe masjid berbeda standarisasinya. Di Kecamatan Batang Kuis terdapat lima masjid yang termasuk kedalam tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dalam penetapan standar imam masjid dan hanya tiga masjid yang memiliki imam tetap yang sesuai dengan standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, sedangkan pada dua masjid lainnya belum memiliki imam tetap yang sesuai dengan standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama. Terlaksana atau tidaknya ketentuan standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama disebabkan oleh faktor pendukung dan faktor yang menjadi kendala terlaksananya ketentuan standar imam tersebut di masjid-masjid Kec. Batang Kuis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Standarisasi Imam Menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (BIMAS ISLAM KEMENAG) Dan Realisasinya Di Masjid-Masjid Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang”**. Shalawat serta salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat material maupun immaterial sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh sebab itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Allah Swt yang telah mengaruniakan nikmat yang begitu luar biasa dengan menghadirkan orang-orang hebat yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Drs. Zainuddin dan Ibu Saidah yang dengan ikhlas tanpa mengenal lelah dalam mengasuh, mendidik serta membina penulis sejak dalam kandungan sampai dengan sekarang. Dan juga telah memberikan dukungan baik dari segi material maupun immaterial dalam menyelesaikan studi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Zulham, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibunda Dra. Amal Hayati, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ahwalussyakhsyiah yang telah memberikan pengarahan dalam proses menyelesaikan studi penulis.
6. Ibunda Fauziah, M.Hum selaku pembimbing akademik penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Ayahanda Dr. Pangeran Harahap, MA selaku Pembimbing Skripsi I dan Ayahanda Irwan, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
8. Kakak tersayang Azliatul Fahma, S.Pd.I dan Fajriah Hasanah, S.Pd, Adik tersayang Siti Maimunah dan Muhammad Alfin Fikri yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Calon istri tercinta Nur Afni, S.Pd yang telah memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik seluruh mahasiswa AS-C angkatan tahun 2014 yang telah memberikan semangat dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga dibalas oleh Allah Swt dengan yang lebih baik. semoga amal yang kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat di dunia maupun akhirat.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya.

Medan, 28 Juni 2018
Penulis,

Muhammad Fadhil

NIM. 21144019

DAFTAR ISI

	Halaman
Persetujuan	i
Pengesahan	ii
Ikhtisar	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II STANDARISASI IMAM MASJID MENURUT FIKIH	
A. Pengertian Standarisasi Imam Masjid	22

B. Syarat-Syarat Imam Masjid	25
C. Standar Imam Masjid Menurut Fikih	28
BAB III STANDARISASI IMAM MASJID BERDASARKAN KETETAPAN BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
A. Tujuan Penetapan Standar Imam Masjid.....	33
B. Ruang Lingkup Penetapan Standar Imam Masjid	34
C. Standar Imam Masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	34
BAB IV REALISASI STANDARISASI IMAM MASJID Di KEC. BATANG KUIS KAB. DELI SERDANG	
A. Aplikasi Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan Oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang	39
B. Faktor-Faktor Pendukung Terlaksananya Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan Oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang	48
C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala Terlaksananya Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan Oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-saran	58

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No. Tabel		Halaman
1.	Nama-Nama Masjid di Kec. Batang Kuis	39
2.	Nama-Nama Masjid yang termasuk tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dan Pelaksanaan Standar Imam Masjid	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat secara bahasa artinya adalah doa, sedangkan menurut istilah salat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan, perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir al-ihram dan diakhiri dengan salam.¹

Menurut Wahbah Az Zuhaili definisi salat adalah:

الصلاة بخير الدعاء أو الدعاء²

“Salat secara bahasa adalah doa yang baik”.

Adapun menurut istilah :

أقوال وأفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير مختتمة بالتسليم³

“Salat adalah suatu perkataan, perbuatan yang khusus yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan, berdasarkan ketetapan Alquran, sunah dan ijmak. Allah Swt berfirman:

¹ Sayid Sabiq, *fiqh sunnah*, jilid 1 (Cairo: Alfath lia'lam 'Arobi, t.th), h. 63.

² Wahbah Al-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, jilid 1 (Damsyik: Dar Al-Fikr, 1989), h. 497.

³ *Ibid*, h. 497

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء/ ٣ : ١٠٣)

“*Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (QS. An-Nisa’ (3): 103)⁴

عن ابن عباس ان النبي ص قال "إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ— وَفِي رَوَايَةٍ — : إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ — فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ تُقَرَّدُ عَلَى فَقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ" (رواه بخري)⁵

“*Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi Saw bersabda pada Mu’adz ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, “Sesungguhnya aku akan mendatangi kaum ahlul kitab, maka dakwahilah mereka agar bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasul utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal tersebut, maka beritahulah mereka bahwa Allah Swt telah mewajibkan kepada mereka salat lima waktu dalam sehari semalam, Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allâh mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka, dan lindungilah dirimu dari do’a orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun antara do’anya dan Allâh”*. (HR. Bukhori).

Para ulama juga telah berijma’ atas kewajiban salat. Salat diwajibkan pada malam *isra’* dan *mi’raj* satu tahun setengah sebelum hijrah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : كَانَ أَبُو ذُرٍّ يُحَدِّثُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ " : فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُجِّرَجَ صَدْرِي ، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءٍ زَمْزَمَ ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا ، فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي ، ثُمَّ أَطْبَقَهُ ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ، قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ : افْتَحْ ، قَالَ : مَنْ هَذَا ؟ قَالَ : هَذَا جِبْرِيلُ ، قَالَ : هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، مَعِيَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : أُرْسِلْ إِلَيْهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا ، فَإِذَا رَجُلٌ

⁴ Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), h. 162.

⁵ Imam Al Bukhori, *Shahih Al Bukhori*, (Libanon: Baitul Afkar Ad Dauliah, 2008), h. 159.

قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ ، إِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحَكَ وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَسَارِهِ بَكَى ، فَقَالَ : مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْبَابِنِ الصَّالِحِ ، قُلْتُ لِجِبْرِيلَ : مَنْ هَذَا ؟ قَالَ : هَذَا آدَمُ ، وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ ؟ فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحَكَ ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا : افْتَحْ ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ ، فُفْتُحَ ، قَالَ أَنَسٌ : فُذَكِّرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ ، وَإِدْرِيسَ ، وَمُوسَى ، وَعِيسَى ، وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ ، وَلَمْ يُثَبِّتْ كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا ، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ ، قَالَ أَنَسٌ : فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ ، قَالَ : مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ ، فُفْتُتُ : مَنْ هَذَا ؟ قَالَ : هَذَا إِدْرِيسُ ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى ، فَقَالَ : مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ ، قُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ قَالَ : هَذَا مُوسَى ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى ، فَقَالَ : مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ ، قُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ قَالَ : هَذَا عِيسَى ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ ، فَقَالَ : مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْبَابِنِ الصَّالِحِ ، قُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ قَالَ هَذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ : فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ ، وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولَانِ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعَ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ ، قَالَ ابْنُ حَزْمٍ ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فُقِرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً ، فُرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى ، فَقَالَ : مَا فُرِضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ ؟ قُلْتُ : فُرِضَ خَمْسِينَ صَلَاةً ، قَالَ : فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ، فَارْجَعْتُ فَوَضَعْتُ شَطْرَهَا ، فُرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى ، قُلْتُ : وَضَعْتُ شَطْرَهَا ، فَقَالَ : رَاجِعْ رَبِّكَ ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ، فَارْجَعْتُ : فَوَضَعْتُ شَطْرَهَا ، فُرَجَعْتُ إِلَيْهِ ، فَقَالَ : ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ، فَارْجَعْتُ ، فَقَالَ : هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ، فُرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى ، فَقَالَ : رَاجِعْ رَبِّكَ ، فُفْتُتُ : اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ، وَعَشِيهَا أَلْوَانٌ لَا أُدْرِي مَا هِيَ ، ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللَّوْلُؤِ وَإِذَا ثُرَابُهَا الْمِسْكُ" (رواه بخري)⁶

"Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Abu Dzar r.a. menceritakan bahwasanya Nabi Saw. bersabda: Dibukalah atap rumahku dan aku di Mekah, lalu turunlah Jibril a.s. dan mengoperasi dadaku kemudian dicucinya dengan air zamzam, kemudian ia membawa mangkok besar dari emas, penuh dengan hikmah dan keimanan lalu ditumpahkan didalam dadaku, kemudian dikatupkan. Ia menarik tanganku dan membawaku ke langit dunia. Ketika aku sampai ke langit dunia, berkatalah Jibril kepada penjaga langit: "Bukalah" penjaga langit itu bertanya: "Siapakah ini?" Ia (Jibril) menjawab: "Jibril" penjaga langit itu bertanya: "Apakah kamu bersama seseorang?" Ia menjawab: "Ya", saya bersama Muhammad Saw, penjaga langit itu bertanya: "Apakah ia diutus?" Ia menjawab:

⁶ Ibid, h. 52

“Ya” ketika penjaga langit itu membuka, kami menaiki langit dunia. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang duduk di sebelah kanannya ada hitam-hitam, dan di sebelah kirinya ada hitam-hitam, apabila ia memandang ke kanan maka ia tertawa dan apabila ia berpaling ke kiri maka ia menangis lalu ia berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih dan anak laki-laki yang shalih” saya bertanya kepada Jibril: “Siapaakah orang ini?” Ia menjawab: “Ini adalah Adam a.s. hitam-hitam yang ada di kanan dan kirinya adalah jiwa anak cucunya, penghuni sebelah kanan dari kalangan mereka adalah penghuni surga dan hitam-hitam yang dikirinya adalah penghuni neraka”. Apabila ia berpaling kesebelah kanannya maka ia tertawa dan apabila ia melihat ke sebelah kiri maka ia menangis, sampai Jibril menaikkan aku ke langit kedua. Lalu Jibril berkata kepada penjaganya: “ Bukalah” Berkatalah penjaga itu kepadanya seperti apa yang dikatakan oleh penjaga pertama lalu ia membukanya. Anas berkata, beliau menyebutkan bahwasanya beliau dilangit bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim a.s. namun beliau tidak menetapkan bagaimana kedudukan mereka hanya saja beliau menyebutkan bahwasanya beliau bertemu dengan Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit ke enam. Anas berkata ketika: “Ketika Jibril a.s. bersama Nabi SAW melewati Idris, Idris berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara laki-laki yang shalih” Aku bertanya: “Siapaakah ini?” Jibril menjawab: “Ini adalah Idris”. Kemudian saya melewati Musa lalu ia berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara laki-laki yang shalih” Aku bertanya: “Siapaakah ini?” Jibril menjawab: “Ini adalah Musa”. Kemudian saya melewati Isa lalu ia berkata: “Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih” Aku bertanya: “Siapaakah ini?” Jibril menjawab: “Ini adalah Isa”. Kemudian saya melewati Ibrahim lalu ia berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih” Aku bertanya: “Siapaakah ini?” Jibril menjawab: “Ini adalah Ibrahim”. Ibnu Abbas dan Abu Hayyah Al Anshari berkata: “Nabi Saw bersabda: Kemudian Jibril membawaku naik sampai jelas bagiku Mustawa disana aku mendengar goresan pena-pena”. Anas bin Malik berkata: Nabi Saw bersabda “Allah Azza Wa Jalla memfardhukan (mewajibkan) atas umatku lima puluh salat”, lalu aku kembali dengan demikian itu sehingga aku melewati Musa as. dimana ia bertanya: “Apakah yang difardhukan oleh Allah ke atas ummatmu lewat kamu?” saya menjawab Allah memfardhukan limah puluh salat”, ia Musa menjawab: “Kembalilah kepada Tuhanmu karena ummatmu tidak kuat atas yang demikian itu”, Maka saya kembali dan Tuhan membebaskan separuhnya, lalu saya kembali kepada Musa, aku katakan Tuhan telah membebaskan separuhnya, ia berkata: “Kembalilah kepada Tuhanmu sungguh ummatmu tidak akan kuat atas yang demikian itu”, saya kembali kepada-Nya lalu Tuhan berfirman: “Salat itu lima (waktu) dan lima itu sama dengan lima puluh”, tidak ada firman yang diganti dihadapanku, lalu aku kembali kepada Musa, ia berkata: “Kembalilah kepada Tuhanmu”, saya jawab: “Saya malu terhadap Tuhanku”, kemudian Jibril pergi bersamaku sampai ke Sidratul Muntaha dan tertutup oleh warna, yang mana saya tidak mengetahui apakah itu yang sebenarnya. Kemudian saya dimasukkan ke surga, tiba-tiba di sana ada kail dari mutiara dan debunya adalah kasturi”.

Salah satu rahmat Allah Swt yang terkandung dalam pensyariatan salat adalah

Dia menjadikan salat sebagai pelebur dosa, dan Dia pun hanya membatasinya

sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala salat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan salat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah Swt, bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan atas anugrah-Nya yang tiada pernah putus.⁷

Dalam melaksanakan perintah salat, Rasulullah Saw menganjurkan untuk melaksanakannya secara berjamaah. Bahkan akan diberikan pahala yang berlipat ganda bagi orang yang melaksanakan salat berjamaah dibandingkan dengan orang yang salat secara sendirian. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً". (متفق عليه)⁸

"Dari Abdullah Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda "Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." (Muttafaqun alaih).

وَعَنْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى) (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ)⁹

"Dari Ubay Ibnu Ka'ab Radliyallaahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Salat seorang bersama seorang lebih baik daripada salatnya sendirian, salat seorang bersama dua orang lebih baik daripada salatnya bersama seorang, dan jika lebih banyak lebih disukai oleh Allah 'Azza wa Jalla." (H.R Abu Dawud dan Nasa'I, Hadits shahih menurut Ibnu Hibban).

⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010) h. 152-153

⁸ Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul maram*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 79

⁹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007) h. 546.

Melalui hadist ini dapat dipahami bahwa pahala salat berjamaah itu lebih baik daripada salat sendirian dengan perbedaan dua puluh tujuh derajat (pahala). Salat jamaah lebih baik (*afdhal*) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Dimana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (*ukwah*), dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.¹⁰

Imam adalah setiap yang diikuti dan ditaati dalam keadaan baik atau buruknya. Dan menunjuk imam adalah sebuah kewajiban *Syar'i* dan termasuk hal-hal yang wajib menurut kesepakatan ulama dengan disyaratkan seorang imam itu adalah seorang muslim, merdeka, laki-laki, berakal, balig, dan berasal dari suku *Quraisy*. Namun tidak disyaratkan bani Hasyim atau dari keturunan Ali r.a.¹¹

Keberadaan imam dalam salat tidak lepas adanya salat yang dilakukan secara berjamaah, yaitu salat yang dilakukan dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan ketentuan tertentu, dimana seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Maka para jamaah bahu-membahu antara satu dengan yang lain, dengan membentuk satu barisan tentara yang siap melaksanakan perintah dari komandannya. Dengan berdiri satu barisan dan melakukan gerakan-gerakan secara serempak, maka perasaan akan kesatuan tujuan akan tertanam yaitu mengabdikan kepada Allah dengan sedemikian rupa, sehingga bergerak secara serempak, serempak mengangkat tangan

¹⁰ Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Betulkah Salat Anda*, terj. Umar Hubeis Bey Arifin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 125

¹¹ Wahbah Al-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 307.

dan serempak menggerakkan kaki dan gerakan-gerakan salat lainnya secara sempurna.¹²

Adapun kriteria imam dalam salat diutamakan:

1. Yang paling bagus bacaanya, yaitu orang yang menguasai bacaan Alquran dengan baik, dan dapat membawakannya secara sempurna, yang mengetahui fikih salat. Maka apabila ada dua orang, yang pertama lebih bagus bacaanya dan yang kedua kurang bagus bacaanya, namun dia lebih paham fikih salat daripada yang pertama, maka orang yang bacaanya biasa namun lebih paham fikih salat didahulukan atas orang yang bagus bacaanya namun kurang paham fikih salat, karena kebutuhan pada pemahaman fikih salat dan hukum-hukumnya lebih dibutuhkan daripada kebutuhan pada bagus bacaanya.
2. Kemudian orang yang lebih *faqih* dan mengerti sunnah. Bila ada dua imam yang sama dalam hal bacaan, namun salah satu dari keduanya lebih *faqih* dan lebih mengetahui sunnah, maka yang lebih *faqih* didahulukan.
3. Kemudian orang yang lebih dulu hijrahnya dari negeri kekafiran ke negeri Islam, bila mereka sama dalam hal bacaan dan ilmu tentang sunnah.
4. Kemudian yang lebih dulu masuk Islam, bila mereka dalam hal hijrah sama.
5. Kemudian yang paling tua, bila mereka semuanya sama dalam hal perkara diatas, maka yang paling tua didahulukan.¹³

Kemudian bagaimanakah kriteria imam menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama? Apakah sesuai dengan kriteria imam menurut fikih ibadah?

Adapun kriteria imam dalam salat menurut BIMAS ISLAM KEMENAG adalah:

1. Kompetensi Umum
 - a. Memiliki pemahaman terhadap fikih salat.
 - b. Memiliki kemampuan membaca Alquran dengan *tahsin* dan *tartil*.
 - c. Memiliki kemampuan untuk membimbing umat.
 - d. Memahami problematika umat.
 - e. Memiliki kemampuan memimpin salat, zikir, dan doa *rawatib*.
 - f. Memiliki kemampuan berkhotbah.
 - g. Memiliki wawasan kebangsaan.
2. Kompetensi Khusus

¹² Abul A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, terj. Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 140-141

¹³ Shalih, *Fikih Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016) h. 134-135

- a. Imam Masjid Negara
 - 1) Pendidikan minimal S1.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran 30 juz.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan salah satu bahasa asing lainnya.
- b. Imam Masjid Nasional dan Masjid Raya
 - 1) Pendidikan minimal S1 atau sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran 10 juz.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan salah satu bahasa asing lainnya.
- c. Imam Masjid Agung
 - 1) Pendidikan minimal S1 atau sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran 2 juz.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
- d. Imam Masjid Besar
 - 1) Pendidikan minimal S1 atau sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
- e. Imam Masjid Jami
 - 1) Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
- f. Imam Masjid Bersejarah
 - 1) Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - 5) Memahami sejarah berdirinya masjid.
- g. Imam Masjid di Tempat Publik
 - 1) Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.¹⁴

¹⁴ Dirjen Bimas Kemenag RI, *Penetapan Standar Imam Tetap Masjid*, Keputusan Dirjen Bimas Kemenag RI, No: 582 Tahun 2017, 15 Agustus 2017, h. 4

Pada umumnya kriteria imam menurut fikih ibadah dan Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak terdapat banyak perbedaan, hanya saja ada beberapa ketentuan di dalam kriteria imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang tidak terdapat didalam fikih ibadah, seperti standar pendidikan, kemampuan berbahasa asing, dan batasan jumlah hafalan sesuai dengan tipologi masjid.¹⁵

Batang Kuis merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakatnya adalah mayoritas muslim, wajar saja banyak sekali masjid maupun musholla yang bisa didapati di Kecamatan Batang Kuis. Sebagaimana masjid pada umumnya, masjid-masjid di Kecamatan Batang Kuis juga berfungsi sebagai pusat beribadah bagi masyarakat yang beragama Islam, seperti salat jum'at, salat lima waktu, salat idul fitri dan idul adha, salat tarawih, dan pengajian. Dalam penyelenggaraan salat berjamaah biasanya dipimpin oleh seorang imam yang telah ditunjuk oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM).¹⁶ Untuk menentukan siapakah yang lebih berhak menjadi imam dalam salat berjamaah sebenarnya telah diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tentang penetapan standar imam tetap masjid.

Sejauh ini penulis paling tidak sudah melakukan penelitian terhadap dua masjid di Kec. Batang Kuis, dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz Muhammad Saad selaku imam dan pengurus Badan Kesejahteraan Masjid baitul qudus, dan Ustadz Drs. Zainuddin selaku imam dan pengurus Badan Kesejahteraan

¹⁵Lihat didalam BAB V kompetensi husus Keputusan Direktur jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Imam Tetap Masjid Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

¹⁶Pemaparan diatas adalah observasi penulis pra penelitian.

Masjid Nurul Ikhwan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa imam-imam masjid yang ditetapkan di masjid Baitul Qudus sudah memenuhi kriteria imam salat yang ditetapkan oleh BIMAS ISLAM KEMENAG secara keseluruhan. Begitu juga dengan Masjid Besar Nurul Ikhwan imam tetap di masjid tersebut telah memenuhi kriteria imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menelitinya lebih jauh dan menyuguhkannya dalam bentuk skripsi dengan judul,

“Standarisasi Imam Menurut Bimbingan Masyarakat Islam kementerian Agama (BIMAS ISLAM KEMENAG) Dan Realisasinya Di Masjid-Masjid Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dideskripsikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana standarisasi imam masjid yang ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama?
2. Bagaimana realisasi standarisasi imam masjid di Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya bahwa tujuan penelitian adalah jawaban yang ingin dicari dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui standarisasi imam masjid yang ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.
2. Untuk mengetahui realisasi standarisasi imam masjid di Kec. Batang Kuis Kab. Dei Serdang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah salah satu yang terpenting adalah manfaat penelitian karena lazimnya dijadikan tolak-ukur bagus tidaknya hasil penelitian. Manfaat penelitian ini ada dua, yakni manfaat teoritis dan praktis.¹⁷

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sebuah kontribusi ilmiah, menambah khazanah dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum serta memperkaya literatur terkait ketentuan standarisasi imam masjid menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, Badan Kesejahteraan Masjid dan pemuka Agama terkait ketentuan standarisasi imam masjid menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Dan yang idealnya adalah hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum (*social interest*) dalam menyikapi ketentuan standarisasi imam masjid menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti

¹⁷ Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Metode Penelitian Hukum Islam dan Pedoman Penulisan Skripsi*, 2015, h. 33.

hukum lain sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

Untuk menghindari asumsi plagiasi, maka berikut ini akan penulis paparkan penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Sepanjang penelusuran penulis di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara belum ada penelitian yang menyangkut masalah Standarisasi Imam Menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Hanya saja penulis menemukan tulisan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Wahyudi yang berjudul *Kriteria Imam Salat Study Komperatif Imam An-Nawawiy (yah) Dan Abu Qudamah (Hanabilah)* dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa menurut sudut pandang Imam An-Nawawi kriteria imam salat yang lebih didahulukan adalah orang yang *faqih* dari pada hafiz maupun *qori'*, sedangkan Menurut sudut pandang Ibnu Qudamah kriteria imam salat yang lebih didahulukan adalah orang yang banyak hafalannya dibandingkan orang yang *faqih*, jalan tarjih antara dua pendapat ini bahwasanya orang yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang *faqih* bukan suara yang bagus dan pula banyak hafalanya.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Subjek Penelitian

¹⁸ Ilham Wahyudi, "*Kriteria Imam Salat Study Komperatif Imam An-Nawawiy (yah) Dan Abu Qudamah (Hanabilah)*," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014), h. 84

Jenis penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian yuridis-empiris, yaitu penelitian hukum studi kasus (case study), karena permasalahan yang diteliti pada kawasan dan waktu tertentu.

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang ditunjuk sebagai imam tetap di masjid-masjid Kec. Batang Kuis. Karena semenjak proposal ini ditulis belum diperoleh data-data imam di Kec. Batang Kuis, maka imam-imam masjid di Kec. Batang Kuis akan ditelusuri dengan kategori; mereka yang setelah didekati adalah orang yang ditunjuk sebagai imam oleh pengurus masjid.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Tadjoe Ridjal penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan di balik realita.¹⁹

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masjid-masjid yang termasuk kedalam tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dan berada di Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung di bulan april 2018 sampai dengan bulan juni 2018.

4. Sumber Data

Terdapat dua data yang akan ditelusuri pada penelitian ini: (1) data primer, (2) data skunder.

a. Data Primer

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologia Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 124

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian data secara langsung²⁰. Data yang diperoleh yaitu berupa hasil wawancara dengan orang-orang yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu dari kepala Kantor Urusan Agama Batang Kuis, pemuka Agama dan Badan Kesejahteraan Masjid di Kecamatan Batang Kuis.

b. Data Skunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diambil dari sumber yang kedua yaitu Alquran, hadis, buku, jurnal, dan dokumentasi Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tentang penetapan standar imam tetap masjid.

5. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang harus dan wajib bagi peneliti, karena dengan mengumpulkan data peneliti akan memperoleh temuan-temuan baru yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya

²⁰ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 88.

jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan²¹. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara “*semi structured*”. Dalam hal ini maka mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut²².

Adapun yang menjadi terwawancara (*Interviewee*) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Batang Kuis.
- 2) Pemuka Agama di Kec. Batang Kuis.
- 3) Badan Kesejahteraan Masjid di masjid-masjid Kec. Batang Kuis.
- 4) Imam-imam di masjid-masjid Kec. Batang Kuis.

Sedangkan pertanyaan dalam wawancara ini berkaitan tentang:

- 1) Data masjid-masjid di Kec. Batang Kuis.
- 2) Pembinaan terhadap imam masjid.
- 3) Data imam masjid.
- 4) Batasan atau parameter kompetensi dalam menetapkan imam masjid.
- 5) Kompetensi yang dimiliki oleh imam-imam masjid.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah merupakan bahan tertulis yang dibutuhkan peneliti yang dapat dimanfaatkan sebagai penguji, menafsirkan bahan untuk mendiskripsikan dan menganalisa seperti buku, jurnal, salinan putusan dan Undang-Undang.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006), h. 155

²² *Ibid*, h. 227

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu berdasarkan data yang sudah didapat dari lapangan melalui proses wawancara dan dokumentasi diolah dan disusun melalui beberapa tahap untuk membentuk sebuah kesimpulan dan analisis yang tepat. Tahapan-tahapan pengolahan dan analisis data adalah pengeditan, klasifikasi, verifikasi dan analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan; (a) Latar Belakang Masalah. (b) Rumusan Masalah. (c) Tujuan Penelitian. (d) Manfaat Penelitian. (e) Kajian Pustaka. (f) Metode Penelitian. (g) Sistematika Pembahasan.

Bab II, Standarisasi Imam Masjid Menurut Fikih . (a) Pengertian Standarisasi Imam Masjid. (b) Syarat-Syarat Imam Masjid. (c) Standar Imam Masjid Menurut Fikih .

Bab III, Standarisasi Imam Masjid Berdasarkan Ketetapan Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (a) Tujuan Penetapan Standar Imam Masjid. (b) Ruang Lingkup Penetapan Standar Imam Masjid. (c) Standar Imam Masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Bab IV, Realisasi Standarisasi Imam Masjid di Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. (a) Aplikasi Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. (b) Faktor-Faktor Pendukung Terlaksananya Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. (c) Faktor-Faktor Yang

Menjadi Kendala Terlaksananya Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang.

Bab V, Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

STANDARISASI IMAM MASJID MENURUT FIKIH

A. Pengertian Standarisasi Imam Masjid

Standar bukan kata asli dari bahasa Indonesia, melainkan merupakan alih bahasa dari kata Inggris, standard. Dari kata dasar standard dibentuk kata standardization. Pengertian standarisasi menurut Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2014 adalah proses merumuskan, menetapkan, menerapkan, dan merevisi standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua pihak terkait.²³

Imam berarti setiap orang yang diikuti sebagai panutan atau pemimpin. Dia selalu dikedepankan dalam segala urusan. Dan Nabi adalah imam para imam sementara khalifah adalah pemimpin rakyat dan di dalam Alquran imam bagi kaum muslimin. Sementara imam tentara adalah komandan mereka.²⁴

Dalam Alquran juga terdapat ayat yang berbicara tentang imam yaitu dalam surah Al Anbiya ayat 73:

²³ Badan Standarisasi Nasional Jakarta, *Pengertian Standarisasi*, (Jakarta: Badan Standarisasi Nasional, 2014) h. 12

²⁴ Adib Bisri, *kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Prorefif, 1999), h. 16

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَمًا يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (الأنباء: ٧٣)

"Dan kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al Anbiya: 73)²⁵

Jama' kata dari Imam adalah *A'immah*. Imam salat berarti orang yang maju di hadapan jama'ah salat dan mereka mengikuti gerakan salatnya. Imam berarti orang yang diikuti oleh umat manusia baik sebagai pemimpin maupun lainnya. Darinya maka muncul kata imam salat. Imam berarti juga seorang yang alim yang menjadi panutan sedangkan imam segala sesuatu berarti penegak dan pelaku perbaikan.²⁶

Sedangkan menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama imam adalah seorang yang memiliki kemampuan memimpin salat, berkhotbah, dan membina umat, yang diangkat atau ditetapkan oleh pemerintah atau masyarakat. Dalam hal ini imam tetap, mestinya yang dimaksud adalah imam besar masjid. Dimana kata imam besar lebih familiar bagi kalangan umat Islam.²⁷

Selanjutnya, dalam hal pengertian masjid, lampiran ini memberikan pengertian umum tentang masjid, yaitu "Masjid adalah bangunan atau rumah ibadah umat Islam yang digunakan untuk melaksanakan salat rawatib (5 waktu), salat jum'at, dan kegiatan hari besar Islam serta menjadi pusat dakwah umat Islam."²⁸

²⁵ Alquran dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), h. 328

²⁶ Ibnu Muzhir, *lisan Al-Arab*, Jilid III (Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.th), h. 134.

²⁷ Dirjen Bimas Kemenag RI, *Penetapan Standar Imam Tetap Masjid*, Keputusan Dirjen Bimas Kemenag RI, No: 582 Tahun 2017, 15 Agustus 2017, h. 3

²⁸ *Ibid*, h. 3

Ditinjau dari sudut etimologi, kata “masjid” merupakan kosakata bahasa Arab, sajada yang memiliki akar kata سجد yang bermakna “sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah”.²⁹ Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang merupakan kata benda “سجدة”. Kata jadian ini berupa “isim makan” yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah Swt.³⁰

Dari definisi-definisi yang di kemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian standarisasi imam masjid adalah batasan atau parameter kualifikasi kompetensi minimal seorang imam masjid sesuai dengan tipologi masjid.

B. Syarat-Syarat Imam Masjid

Menunjuk imam adalah sebuah kewajiban *syar'i* dan termasuk hal-hal yang wajib menurut kesepakatan ulama. Disyaratkan seorang imam itu haruslah seorang muslim, merdeka, laki-laki, berakal, baligh, mampu, dan berasal dari suku *Quraisy*. Imam akan sah diangkat oleh salah satu dari tiga yaitu, atas pilihan *ahlul hall al 'aqd* (majelis pemberi keputusan dan ketentuan), warisan (imam karena wasiat), penguasaan dan paksaan karena darurat tanpa baiat dari *ahlul hall al 'aqd*.³¹

Sifat-sifat Imam yang disyaratkan (harus ada) dalam diri seorang imam ada empat perkara, yaitu:

1. Tidak berhadats kecil dan besar.

²⁹ Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1976), h. 234

³⁰ Asep Usman Ismail dkk, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 1.

³¹ Wahbah Al-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 307

2. Tidak ada najis di bajunya atau badanya (najis yang tidak dimaafkan).
3. Tidak meninggalkan tuma'ninah (ukuran tuma'ninah ukuran membaca tasbih).
4. Tidak meninggalkan bacaan fatihah (imam hafal fatihah).³²

Wahbah Az Zuhaili menuliskan dalam karyanya yang berjudul *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu* kepemimpinan seorang imam itu akan sah karena syarat-syarat sebagai berikut:

1. Islam. Tidak sah bila imam itu orang kafir, Imam Syafi'i berpendapat, jika diketahui dengan jelas bahwa seorang imam itu kafir atau dari jenis perempuan maka wajib untuk mengulangi salat.
2. Berakal. Tidak sah salat yang dilakukan di belakang seorang yang gila. Karena salat orang gila sendiri tidak sah. Jika keadaan gila itu kadang-kadang maka sah salat yang dilakukan di belakangnya pada saat ia sadar, namun tetap saja di makruhkan untuk mengikutinya agar salat kita terhindar dari ketidaksahan pada saat melakukannya. Orang linglung dan mabuk dihukumi seperti orang gila, tidak sah salat yang dilakukan di belakang mereka berdua, sebagaimana tidak sah salat mereka juga.
3. Baligh. Imam Syafi'i berpendapat, orang dewasa boleh mengikuti anak kecil yang *mumayyiz*.
4. Benar-benar laki-laki jika orang yang mengikutinya (makmum) dari jenis laki-laki ataupun waria. Tidak sah kepemimpinan salat seorang wanita ataupun waria kepada laki-laki, baik dalam salat *fardhu* ataupun salat sunah. Sedangkan jika makmumnya adalah kaum wanita maka tidak disyaratkan imamnya harus laki-laki, menurut mayoritas ulama. Karena itu, sah saja kepemimpinan salat seorang wanita untuk sesama kaum wanita, menurut mereka. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Aisyah, Ummu Salamah, dan Atha, bahwa seorang wanita pernah mengimami kaum wanita. Ad Daruquthni juga meriwayatkan dari Ummu Waraqah, bahwa Nabi Saw telah mengizinkannya untuk mengimami para wanita di rumahnya. Menurut Imam Syafi'i, tidak dimakruhkan salat berjamaah khusus kaum wanita. Bahkan disunahkan dan berada di tengah-tengah mereka.
5. Suci dari hadas kecil dan besar. Menurut mayoritas ulama, tidak sah salatnya imam yang berhadas atau orang yang memiliki najis karena dapat membatalkan salat, baik ia mengetahui ataukah lupa akan adanya najis tersebut. Imam Syafi'i berpendapat, tidak sah mengikuti orang yang harus mengulang salatnya, seperti kasus orang yang tidak

³² Muhammad Bin Umar Nawawi Al Jawi, *Mirqotu Shu'udi At Tashdiq Syarah Sullam At Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At Tahqiq*, (Birut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1971), h. 86

berpergian lalu bertayamum karena tidak adanya air, atau orang yang di badanya ada najis dan takut untuk mencucinya, ataupun orang yang berhadass lalu salat karena tidak adanya wudhu atau tayamum.

6. Memiliki bacaan yang bagus dan mengetahui rukun-rukun salat. Dengan kata lain hendaknya seorang imam itu pandai membaca Alquran, karena salat tidak akan sah tanpanya. Juga hendaknya imam menerapkan rukun-rukun salat.
7. Pada saat imam memimpin salat, ia sedang tidak menjadi makmum. Tidak sah mengikuti orang yang sedang menjadi makmum kepada orang lain pada saat ia mampu. Karena ia sedang mengikuti orang lain yang dapat menularkan kesalahannya. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang imam untuk mandiri (tidak mengikuti orang lain), namun jika sendiri sedang menanggung kelalaian orang lain maka tidak akan berkumpul. ini sudah menjadi keputusan ijma. mengenai permasalahan mengikuti orang yang telah mengikuti imam, yaitu orang yang diikuti menjadi makmum *masbuq* setelah selesai mengikuti imam maka Imam Syafi'i berpendapat mengikuti imam akan terputus setelah imam keluar atau selesai dari salatnya, baik setelah mengucapkan salam, berhadass, atau sebab lainnya, karena ikatan yang terjalin antara imam dan makmum akan terputus. Pada saat seperti itu, seseorang harus sujud *sahwi* untuk dirinya, lalu ia boleh mengikuti imam lainnya, ataupun diikuti oleh orang lain.³³

C. Standar Imam Masjid Menurut Fikih

Pembahasan mengenai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang imam sebenarnya sudah jauh lebih dahulu dibahas oleh para ulama fikih. Tentunya pendapat-pendapat mereka mengenai standar imam salat banyak terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Namun, disini penulis hanya akan membahas pendapat dari fikih mazhab mengenai standar imam salat.

Sifat-sifat yang disunnahkan (dianjurkan) bagi seorang imam dalam salat ada enam perkara, yaitu:

1. *Faqih* (faham ilmu agama)
2. *Qira'ah* (banyak hafalan dan menurut imam subki yang bagus bacaanya)

³³ Wahbah Al-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 307-312

3. *Wara* (mempunyai sifat wara, hati-hati dalam mengamalkan agama)
4. *Sinnun* (umur lebih tua)
5. *Nasab* (keturunan mulia)
6. *Hijrah* (yang melakukan hijrah dengan nabi) mungkin sekarang sudah tidak ada.³⁴

Menurut mazhab Syafi'i orang yang paling berhak menjadi imam adalah pemilik di daerahnya sendiri. Berdasarkan sabda Nabi Saw:

لا يؤمن الرجل في سلطانه ولا يقعد في بيته على تكريمته الا باذنه. (اخرجه مسلم, عن ابي مسعود الانصاري رضي الله عنه)³⁵

"Janganlah seseorang itu mengimami orang lain di daerahnya atau juga ketika sedang bertamu di rumahnya, kecuali atas izinya. (Dikeluarkan oleh Muslim, Dari Abi Mas'ud Al Anshari r.a)

Syaukani berkata, "Secara teks, maksud dari hadis diatas sultan yang bertanggung jawab atas urusan orang, bukan pemilik rumah atau lainnya, maka sultan harus didahulukan ataupun orang lain meski berada di daerah milik orang lain. Ataupun, jika orang lain itu lebih banyak hafalan Alquranya, lebih banyak fikih, *wara'*, dan keutamaanya maka tetap saja penguasa di daerah kekuasaanya lebih berhak menjadi imam daripada orang yang lebih pandai ataupun pemilik."³⁶

³⁴ Muhammad Bin Umar Nawawi Al Jawi, *Mirqotu Shu'udi At Tashdiq Syarah Sullam At Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At Tahqiq*, (Birut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1971) h. 86

³⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin Abdillah Al Jibrin, *Ibhajul Mu'minin bi Syarh Manhajus Salikin*, cet. ke-4 (t.t. Madarul Wathon, 2008), h. 197

³⁶ Wahbah Al-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 316

Berikutnya, imam tetap, lalu orang yang benar-benar tinggal di tempat itu, jika ia memang pemiliknya. Pemilik manfaat lebih berhak menjadi imam daripada orang yang lebih pandai sekalipun. Kemudian menurut pendapat yang lebih benar, mendahulukan orang yang menyewakan daripada penyewa, orang yang meminjamkan daripada meminjam. Jika orang itu bukan pemiliknya, ia tetap berhak didahulukan.

Mengenai permasalahan siapakah yang lebih didahulukan antara imam yang *afqah* (lebih faham fikih) dengan yang *aqra'* (lebih bagus bacaanya), dalam kitab *Mukhtashar Muzanni* Mazhab mengatakan bahwa yang lebih didahulukan adalah orang yang *afqah* daripada *aqra'*, orang yang *aqra'* belum memadai jikalau ia tidak *afqah*.³⁷ Begitu juga dengan pendapatnya Imam Nawawi dalam kitab *Minhaj At-Thalibin wa 'umda Al-Matiin* yang mengatakan bahwa yang didahulukan menjadi imam adalah *afqoh* dari pada *aqro'*.³⁸

Selanjutnya mendahulukan orang yang lebih pandai, lebih bagus bacaanya, lebih *wara*, lalu orang yang lebih dahulu hijrah, lebih dahulu masuk Islam, lebih baik nasabnya, lebih baik riwayat hidupnya, lebih bersih bajunya, lebih bersih badanya, lebih baik perangainya, lalu lebih indah suaranya. Lantas, orang yang lebih ganteng, lalu orang yang sudah menikah.

Jika semua orang yang hadir saat itu sama dalam semua hal yang telah disebutkan dan mereka masih bertikai maka diundi diantara mereka. Orang yang lebih adil berhak menjadi imam daripada orang yang fasik, meskipun orang fasik itu

³⁷ Imam Abi Ibrahim bin Yahya, *Mukhtashar Muzanni fi furu' asy-yah*, (Beirut: Dar-Al-Kutub, 1998). h 38

³⁸ Imam Nawawi, *Minhaju At-Thalibiin wa 'umda Al-Matiin*, (Beirut: Dar- Al-Minhaj, 2005). h. 121

lebih pandai dan lebih bagus bacaan Alquranya. Orang dewasa lebih berhak daripada anak kecil lebih pandai dan lebih bagus bacaan Alquranya. Orang merdeka lebih berhak daripada budak, orang yang tinggal lebih berhak daripada orang musafir, dan anak halal lebih berhak daripada anak zina. Orang buta sama kedudukanya dengan orang yang melihat, karena orang buta tidak melihat hal-hal yang dapat menyibukkanya dan dia bisa lebih khusyu, sedangkan orang yang melihat dapat melihat kepada hal-hal yang buruk dan ia lebih bisa menghindarinya.³⁹

Adapun jika berkumpul orang yang *wara'*, orang yang lebih memahami fikih, dan orang yang bagus bacaan Alquranya, maka menurut kesepakatan ulama yang lebih didahulukan adalah orang yang lebih memahami fikih dan orang yang lebih bagus bacaan Alquranya. Seseorang yang lebih memahami fikih atau lebih bagus bacaan Alquranya lebih didahulukan menjadi imam daripada orang yang lebih baik keturunanya, orang yang lebih dahulu masuk Islam, dan orang yang lebih dahulu hijrah. Jika didapati diantara mereka sama-sama memiliki sifat yang sudah disebutkan diatas maka yang lebih didahulukan adalah orang yang lebih bersih pakaian dan badanya, yang lebih baik pekerjaanya, yang lebih bagus suaranya, dan yang memiliki kelebihan lainnya.⁴⁰

³⁹ Wahbah Al-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 316-317

⁴⁰ Imam Nawawi, *Rhaudhoh At-Thalibin*, (Beirut: Dar Al-Fiqr, 2005) h. 353

BAB III

STANDARISASI IMAM MASJID BERDASARKAN KETETAPAN BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

A. Tujuan Penetapan Standar Imam Masjid

Tujuan penetapan standar imam masjid dapat dilihat dalam Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 582 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Imam Tetap Masjid, yang tepatnya di dalam pembahasan BAB II No 1 yang berbunyi:

1. Tujuan Umum

“Agar masjid-masjid di Indonesia memiliki imam tetap yang memiliki kompetensi tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah dan pembinaan terhadap umat.

2. Tujuan Khusus

“Memberikan pedoman bagi masjid-masjid di Indonesia dalam memilih dan menentukan imam masjid sesuai dengan tipologi masjid.”⁴¹

⁴¹ Dirjen Bimas Kemenag RI, *Penetapan Standar Imam Tetap Masjid*, Keputusan Dirjen Bimas Kemenag RI, No: 582 Tahun 2017, 15 Agustus 2017, h. 3

B. Ruang Lingkup Penetapan Standar Imam Tetap Masjid

Ruang lingkup penetapan standar imam masjid yang ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama mencakup:

1. Standar imam tetap masjid berdasarkan persyaratan dan kompetensi umum.
2. Standar imam tetap masjid sesuai dengan tipologi masjid di wilayah (Masjid Negara, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah dan Masjid ditempat Publik), berdasarkan kompetensi khusus.
3. Standarisasi imam tetap masjid ini menjadi pedoman pembinaan kompetensi imam tetap masjid pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, pengurus masjid maupun instansi dan lembaga kemasjidan dalam menetapkan imam tetap masjid sesuai dengan tipologi.⁴²

C. Standar Imam Masjid Oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Standar imam masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dapat dilihat dalam Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Imam Tetap Masjid yang berisi:

1. Persyaratan
 - a. Islam.
 - b. Laki-laki.
 - c. Dewasa.
 - d. Adil.

⁴² *Ibid*, h. 3

- e. Sehat jasmani dan rohani.
- f. Berakhlak mulia.
- g. Berfaham *ahlusunnah wal jamaah*.
- h. Memiliki komitmen terhadap dakwah Islam
- 2. Kompetensi Umum
 - a. Memiliki pemahaman terhadap fikih salat.
 - b. Memiliki kemampuan membaca Alquran dengan *tahsin* dan *tartil*.
 - c. Memiliki kemampuan untuk membimbing umat.
 - d. Memahami problematika umat.
 - e. Memiliki kemampuan memimpin salat, zikir, dan doa *rawatib*.
 - f. Memiliki kemampuan berkhotbah.
 - g. Memiliki wawasan kebangsaan.
- 3. Kompetensi Khusus
 - a. Imam Masjid Negara
 - 1) Pendidikan minimal S1.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran 30 juz.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan salah satu bahasa asing lainnya.
 - b. Imam Masjid Nasional dan Masjid Raya
 - 1) Pendidikan minimal S1 atau sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran 10 juz.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan salah satu bahasa asing lainnya.
 - c. Imam Masjid Agung
 - 1) Pendidikan minimal S1 atau sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran 2 juz.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - d. Imam Masjid Besar
 - 1) Pendidikan minimal S1 atau sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - e. Imam Masjid Jami
 - 1) Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.
 - f. Imam Masjid Bersejarah
 - 1) Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.

- 5) Memahami sejarah berdirinya masjid.
- g. Imam Masjid di Tempat Publik
 - 1) Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat.
 - 2) Memiliki hafalan Alquran juz 30.
 - 3) Memiliki keahlian membaca Alquran dengan merdu.
 - 4) Memiliki pemahaman tentang fikih, hadis, dan tafsir.⁴³

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam kementerian Agama mengenai penetapan standar imam tetap masjid ini juga didukung oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) melalui Wakil Ketua Komisi VIII Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI Sodik Mujahid. Menurut Sodik, dalam ilmu *Total Quality Management* (TQM) standarisasi adalah langkah pertama dalam membangun mutu suatu produk, jasa, serta kegiatan. Akan tetapi sebelum standarisasi dilakukan dan ditetapkan maka harus ada edukasi dan sosialisasi yang memadai tentang standar dan aturan yang akan ditetapkan.

Sodik melanjutkan, standar dirumuskan secara jelas, tajam, dan komprehensif oleh Majelis Ulama, Dewan Masjid Indonesia (DMI), Organisasi Masyarakat (ormas), pakar, dan ulama. Idealnya pemberlakuan dan pengawasan standar imam masjid dilakukan oleh DMI. Hanya saja, karena DMI belum berakar di masjid-masjid, maka pengawasan di setiap masjid dilakukan oleh pemilik masjid. Masjid negara oleh Kemenag, masjid ormas oleh ormas, masjid perorangan oleh yayasannya. Sementara masjid terpencil oleh Komisi Urusan Agama (KUA).

Selanjutnya, sambung Sodik, penerapan standarisasi kompetensi harus dilakukan secara bertahap. Artinya, antara masjid besar, kecil, dan terpencil, berbeda standar yang diberlakukan. Begitu pula dengan sanksi yang diberikan jika standar itu

⁴³ *Ibid*, h. 4-5

diabaikan. Tapi dengan sosialisasi dan pembinaan terlebih dulu. Ini dalam rangka menuju umat yang bermutu.

Sebelumnya, Dirjen Bimas Islam mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 582. Dalam surat itu ada persyaratan, kompetensi umum dan khusus bagi para imam masjid. Salah satu kompetensi umum, yakni memiliki pemahaman fiqih salat, kemampuan membaca Alquran dengan tahsin dan tartil. Tidak hanya itu, imam masjid juga harus memiliki kemampuan untuk membimbing umat, memahami problematika umat, memiliki kemampuan memimpin salat, zikir, doa, dan rawatib, memiliki kemampuan berkhotbah, dan memiliki wawasan kebangsaan.⁴⁴

⁴⁴ Republika, *"DPR Dukung Standar Imam Masjid Diberlakukan,"* <https://www.republika.co.id> (2 Juli 2018), h. 1

BAB IV

REALISASI STANDARISASI IMAM MASJID DI KEC. BATANG KUIS KAB. DELI SERDANG

A. Aplikasi Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan Oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

Batang Kuis merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari sebelas desa. Penduduknya mayoritas beragama Islam. Masjid-masjid di Kecamatan ini juga terbilang cukup banyak yaitu berjumlah tiga puluh tujuh masjid. Berikut ini adalah nama-nama masjid sesuai daerahnya masing-masing:

Tabel 1. Nama-nama masjid di Kecamatan Batang Kuis

No.	Masjid	Desa
(1)	(2)	(3)
1	Nurul Ikhwan	Tanjung Sari
2	Baitul Qudus	Tanjung Sari
3	Al Mukhlisin	Tanjung Sari

4	Baitul Hamid	Tanjung Sari
5	Al Ikhwan	Tanjung Sari
6	Al Ikhlas	Tanjung Sari
7	Al Falah	Tanjung Sari
8	Al Mutathohirin	Tanjung Sari
9	Al Abrar	Batang Kuis Pekan
10	Al Hadi	Batang Kuis Pekan
11	Ar Rahman	Batang Kuis Pekan
12	Al jihad	Sena
13	Baitul Rahman	Sena
14	Nurul Hidayah	Sena
15	Al Mukmin	Sena
16	Nurul Ikhwan	Baru
17	Al Hidayah	Baru
18	Nurul Huda	Baru
19	Nurul Jihad	Baru
20	Nurul Iman	Baru
21	Ar Rhaudhah	Tumpatan Nibung
22	Nurul Imam	Tumpatan Nibung
23	Al Yaqin	Tumpatan Nibung
24	Sholihin	Tumpatan Nibung
25	Istiqomah	Paya Gambar
26	Al Ridho	Paya Gambar
27	Al Ulya	Paya Gambar
28	Sultan Serdang	Paya Gambar
29	Jami Al Rasyid	Bintang Meriah
30	Al Hikmah	Bintang Meriah
31	Al Fajar	Bintang Meriah
32	Taqwa	Masjid
33	Al Huda	Sidodadi
34	Baitul Rahim	Sidodadi
35	Baitul Makmur	Sugiharjo
36	Istiqomah	Bakaran Batu
37	Amaliyah	Bakaran Batu

Masjid-masjid yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh masjid di Kec. Batang Kuis yang termasuk kedalam tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama. Adapun tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yaitu, Masjid Negara, Masjid Nasional dan Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, Masjid di Tempat

Publik. Berikut ini adalah nama-nama masjid di Kec. Batang Kuis yang termasuk kedalam tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dan sesuai dengan daerahnya masing-masing serta pelaksanaan standar imam masjid:

Tabel 2. Nama-nama masjid yang termasuk tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dan pelaksanaan standar imam masjid

No.	Nama Masjid	Tipe Masjid	Pelaksanaan Standar Imam Masjid
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Masjid Baitul Qudus	Masjid Besar	Terlaksana
2	Masjid Nurul Ikhwan	Masjid Besar	Terlaksana
3	Masjid Jami Al Rasyid	Masjid Jami	Terlaksana
4	Masjid Al Jihad	Masjid di Tempat Publik	Tidak terlaksana
5	Masjid Sultan Serdang	Masjid Bersejarah	Tidak terlaksana

Secara umum, berdasarkan tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari lima masjid di Kec. Batang Kuis yang termasuk kedalam tipologi masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama hanya tiga masjid yang memiliki imam tetap yang sesuai dengan standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, yaitu masjid Baitul Qudus, masjid Nurul Ikhwan dan masjid Jami Al Rasyid.

Walaupun secara umum standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di Kec. Batang Kuis hanya terlaksana pada tiga masjid dan tidak terlaksana pada dua masjid lainnya, akan tetapi bukan berarti imam-imam masjid yang ditetapkan sebagai imam tetap di masjid-masjid tersebut tidak memiliki kompetensi sebagaimana layaknya seorang imam yang dimaksud dalam penetapan standar imam masjid tersebut. Hanya saja kompetensi yang menjadi standar bagi imam masjid menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak

seluruhnya dimiliki oleh imam-imam masjid di Kec. Batang Kuis, tetapi hanya sebagian saja. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan para nazir di masjid-masjid tersebut mengenai kompetensi yang dimiliki oleh imam-imam tetap di masjid-masjid yang menjadi objek penelitian ini, maka diperoleh data kompetensi imam tetap di masjid-masjid tersebut, yaitu:

1. Masjid Baitul Qudus

No.	Nama Imam	Kompetensi Yang Dimiliki	Kompetensi Yang Tidak Dimiliki
1	Agus Salim S.Ag	Pendidikan S1. Hafalan Alquran Juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
2	Amir S.S	Pendidikan S1. Hafalan Alquran Juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
3	Muhammad Saad	Hafalan Alquran Juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	Pendidikan S1.
4	Muhammad Ridho	Hafalan Alquran Juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	Pendidikan S1.

2. Masjid Besar/Masjid Nurul Ikhwan

No.	Nama Imam	Kompetensi Yang Dimiliki	Kompetensi Yang Tidak Dimiliki
1	Drs. Zainuddin	Pendidikan S1. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
2	Drs. H. Hasan Mustamir Matondang	Pendidikan S1. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
3	Muhammad Fauzi S.PdI	Pendidikan S1. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
4	Indra Ramadhani S.S	Pendidikan S1. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	

3. Masjid Jami/Masjid Jami Al Rasyid

No.	Nama Imam	Kompetensi Yang Dimiliki	Kompetensi Yang Tidak Dimiliki
1	H. Hasan Basri	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
2	Drs. H. Zainal Abidin.	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat.	

3	Abdul Muis Hamudi S.Ag	Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir. Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
4	H. Amrun Hakim S.PdI	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
5	Antoni Klana Putra Siregar S.Ag	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
6	Dr. H Muktar Ibrahim	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	

4. Masjid Bersejarah/Masjid Sultan Sinar

No.	Nama Imam	Kompetensi Yang Dimiliki	Kompetensi Yang Tidak Dimiliki

1	Harmaini	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Memahami sejarah berdirinya masjid.	Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.
2	Hasan	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Memahami sejarah berdirinya masjid.	Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.

5. Masjid di Tempat Publik

No.	Nama Imam	Kompetensi Yang Dimiliki	Kompetensi Yang Tidak Dimiliki
1	Muhammad Ilyas	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30.	Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.
2	Ihsan Dalimunte	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat.	Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.
3	Yusmiarto S.Ag	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat. Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.	
4	Ali Idra	Pendidikan minimal pondok pesantren/SLTA/ sederajat.	Hafalan Alquran juz 30. Membaca Alquran dengan merdu. Memahami fikih, hadis, dan tafsir.

B. Faktor-Faktor Pendukung Terlaksananya Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan Oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Drs. Zainuddin selaku tokoh agama di Kec. Batang Kuis sekaligus nazir masjid Besar Nurul Ikhwan, bapak Muhammad Saad selaku nazir masjid Baitul Qudus dan bapak Nuryanto selaku nazir masjid Jami' Al Rasyid mengenai faktor-faktor pendukung terlaksananya standarisasi imam masjid di Kec. Batang Kuis, mengingat sebelumnya standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama hanya terlaksana di tiga masjid pada Kec. Batang Kuis, yaitu masjid Nurul Ikhwan, masjid Baitul Qudus dan masjid Jami' Al Rasyid. Pada dasarnya terlaksananya standarisasi imam masjid ini karena adanya kesesuaian antara standarisasi imam masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dengan standarisasi imam yang ada di dalam fikih Syafi'i, karena memang dalam menentukan imam tetap masjid baik di masjid Nurul Ikhwan, masjid Baitul Qudus maupun di masjid Jami' Al Rasyid adalah berdasarkan hasil kesepakatan dalam musyawarah pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), tentunya dengan berlandaskan standarisasi imam yang ada di dalam fikih Syafi'i. Oleh karena itu, standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama menjadi otomatis terlaksana di masjid Nurul Ikhwan, masjid Baitul Qudus dan masjid Jami' Al Rasyid Kec. Batang Kuis.⁴⁵

⁴⁵ Zainuddin dan Muhammad Saad, Tokoh Masyarakat Batang Kuis, wawancara pribadi, Batang Kuis, 25 April 2018

Terlaksananya standarisasi imam oleh Bimbingan masyarakat Islam Kementerian Agama juga didukung oleh faktor berkembang pesatnya *syi'ar* agama Islam, hal ini dapat dilihat ketika adanya musabaqah-musabaqah dan kegiatan-kegiatan keislaman yang sangat mendukung terciptanya orang-orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Maraknya masyarakat muslim khususnya di Kec. Batang Kuis untuk mengaji Alquran, menempuh pendidikan berbasis agama Islam mulai dari sekolah tingkat dasar sampai sekolah tingkat tinggi, tentunya hal ini juga menjadi faktor penting terhadap terlaksananya standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama karena cukup mudah saat ini didapati orang-orang yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.⁴⁶

Analisis Penulis

Berdasarkan data-data yang didapati selama proses penelitian di masjid-masjid Kec. Batang Kuis mengenai faktor-faktor pendukung terlaksananya standar imam masjid yang ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama analisisnya adalah:

1. Batang Kuis merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang memiliki penduduk mayoritas muslim, masjid-masjid di kecamatan ini juga terbilang cukup banyak yaitu berjumlah tiga puluh tujuh masjid. Masyarakat di sana juga sangat antusias dalam membangun masjid, baik dalam pembangunan fisik masjid, kegiatan masjid, dan juga manajemen

⁴⁶ Nuryanto, Nazir Masjid Jami' Al Rasyid, wawancara pribadi, Batang Kuis, 25 April 2018

masjid. Tentunya hal ini sangat mendukung terhadap terlaksananya standar imam masjid tersebut.

2. Kompetensi standar imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama bisa dikatakan sesuai dengan standar imam menurut fikih Syafi'i, mengingat pelaksanaan ibadah di Indonesia khususnya di Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang, yang termasuk di dalamnya ibadah salat, tentunya juga dalam masalah penetapan imam masjid, masyarakat muslim di Kec. Batang Kuis mayoritas menganut fikih .
3. Masjid-masjid di Kec. Batang Kuis dalam menentukan imam tetapnya selalu berlandaskan dengan standar imam fikih Syafi'i, sehingga pelaksanaan standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama menjadi otomatis terlaksana. Mengingat standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak bertentangan bahkan bisa dikatakan sesuai dengan standar imam fikih Syafi'i.
4. Pondok pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasis Islam saat ini cukup pesat perkembangannya, dengan begitu banyak sekali didapati orang-orang yang hafal Alquran, orang-orang yang luas pemahaman ilmu agamanya, orang-orang yang memiliki bekal untuk membina umat, dan sangat mendukung terhadap terlaksananya standar imam yang tersebut bahkan untuk masa yang akan datang.
5. Masyarakat saat ini memiliki semangat yang tinggi dalam menimba ilmu di lembaga pendidikan, bahkan mereka memiliki pemahaman tidak cukup jika sekolah hanya sampai di bangku SMA, tetapi harus sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu banyak sekali didapati saat ini orang-orang yang

memiliki gelar sarjana dan tentunya hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terhadap terlaksananya standar imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala Terlaksananya Standar Imam Masjid Yang Ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di Masjid-Masjid Pada Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

Berdasarkan hasil wawancara dengan, bapak Ihsan Dalimunte selaku nazir masjid Al Jihad, dan bapak Harmain selaku nazir masjid Sultan Sinar mengenai faktor-faktor yang menjadi kendala terlaksananya standar imam masjid di Kec. Batang Kuis, mengingat sebelumnya standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak terlaksana di dua masjid pada Kec. Batang Kuis, yaitu masjid Al Jihad dan masjid Sultan Sinar. Tidak terlaksananya standarisasi imam masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di masjid-masjid di atas sebenarnya didasari oleh faktor ketidaktahuan pihak manajemen masjid terhadap ketentuan standar imam masjid tersebut, sehingga dalam menentukan imam tetap di masjid tersebut tidak berlandaskan kepada ketentuan yang ada di dalam standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Dalam menentukan imam tetap baik di masjid Al Jihad dan masjid Sultan Sinar adalah berdasarkan hasil musyawarah pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) tentunya juga merujuk kepada standarisasi imam yang ada di dalam fikih Syafi'i, akan tetapi dikarenakan adanya beberapa ketentuan yang ada di dalam

standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak didapati di dalam standarisasi imam yang ada di dalam fikih Syafi'i, seperti standar pendidikan, batasan jumlah hafalan Alquran, sehingga imam-imam tetap masjid Sultan Sinar dan masjid Al jihad belum memiliki kompetensi yang ditetapkan di dalam standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama secara keseluruhan.⁴⁷

Analisis Penulis

Berdasarkan data-data yang didapati selama proses penelitian di masjid-masjid Kec. Batang Kuis mengenai faktor-faktor yang menjadi kendala terlaksananya standar imam masjid yang ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama analisisnya adalah:

1. Keberadaan pengurus manajemen masjid di masjid-masjid Kec. Batang kuis yang tidak mengetahui adanya ketentuan standar imam tetap masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.
2. Adanya ketentuan yang ada di dalam standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak didapati di dalam standar imam oleh fikih Syafi'i, sehingga walaupun dalam menentukan imam tetap khususnya pada masjid Sultan Sinar dan Masjid Al Jihad berlandaskan kepada standar imam yang ada di dalam fikih Syafi'i, tetap saja belum memenuhi ketentuan standarisasi imam oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

⁴⁷ Ihsan Dalimunte dan Harmain, nazir masjid Al Jihad dan masjid Sultan Sinar, wawancara pribadi, Batang Kuis, 26 April 2018

3. Kurangnya perhatian pemerintah dalam mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki imam-imam masjid. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya upaya pemerintah seperti mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap imam masjid khususnya di Kec. Batang Kuis.
4. Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi standar imam masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di daerah masjid tersebut.
5. Tidak adanya dorongan atau motivasi seperti *reward* ataupun *punishment* dalam penetapan standar imam tetap masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, sehingga penetapan standar imam masjid tersebut hanya terlihat sebatas anjuran saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang berhasil dirumuskan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Imam Tetap Masjid telah merumuskan standar imam tetap masjid sebagai pedoman bagi masjid-masjid di Indonesia dalam memilih dan menentukan imam masjid sesuai dengan tipologi masjid. Tipologi masjid yang dimaksud dalam standarisasi imam masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yaitu, Masjid Negara, Masjid Nasional dan Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah dan Masjid di Tempat Publik. Kompetensi-kompetensi yang menjadi standarisasi imam juga harus disesuaikan dengan tipologi masjid, karena antara satu tipologi masjid dengan tipologi masjid lainnya berbeda standarisasi imamnya. Berdasarkan uraian di atas maka masjid-masjid di Kec. Batang Kuis yang

tergolong ke dalam tipologi masjid standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama adalah masjid Baitul Qudus (masjid besar), masjid Nurul Ikhwan (masjid besar), masjid Jami Al Rasyid (masjid jami), masjid Sultan Sinar (masjid bersejarah), dan masjid Al Jihad (masjid di tempat publik).

2. Masjid-masjid yang tergolong kedalam tipologi masjid standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tidak semuanya memiliki imam tetap yang sesuai dengan standarisasi imam tersebut, akan tetapi hanya tiga masjid yang memiliki imam tetap yang sesuai dengan standarisasi imam tersebut, yaitu masjid Baitul Qudus, masjid Nurul Ikhwan dan masjid Jami Al Rasyid. Artinya, standarisasi imam masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama hanya terlaksana pada tiga masjid, sedangkan pada dua masjid lainnya yaitu masjid Sultan Sinar dan masjid Al Jihad tidak terlaksana. Faktor pendukung terlaksananya standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di masjid-masjid Kec. Batang Kuis

didukung oleh beberapa faktor, antara lain: cukup sesuai antara standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dengan standar imam masjid menurut fikih Syafi'i, tingginya minat belajar masyarakat dalam menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga kemudian lahirlah orang-orang yang hafal Alquran, orang-orang yang memiliki pemahaman luas terhadap ilmu agama, dan orang-orang yang dapat membimbing umat dalam beribadah, dan tentunya faktor-faktor ini sangat mendukung terhadap terlaksananya standar imam masjid tersebut. Faktor yang menjadi kendala terhadap terlaksananya standar imam masjid Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama di masjid-masjid Kec. Batang Kuis disebabkan beberapa masalah, antara lain: ada beberapa ketentuan standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang tidak didapati di dalam standar imam fikih Syafi'i, ketidaktahuan masyarakat terhadap ketetapan standarisasi imam Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama karena tidak adanya sosialisasi oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama kepada masyarakat ataupun pengurus manajemen masjid mengenai standar imam tersebut, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi standar imam masjid di daerah tersebut, tidak adanya dorongan atau motivasi dalam penetapan standar imam tetap masjid oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama terhadap pelaksanaan penetapan standar imam tersebut.

B. Saran

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak. Pertama, Kepada pengurus manajemen masjid di masjid-masjid Kec. Batang Kuis

agar kedepanya menjadikan standar imam tetap masjid Bimbingan Masyarakat islam Kementerian agama sebagai pedoman dalam menentukan dan menetapkan imam masjid. Begitu juga kepada imam-imam masjid di Kec. Batang Kuis supaya terus meningkatkan kompetensinya sebagai seorang imam yang memiliki standar imam sebagaimana seharusnya.

Kedua, kepada Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama agar dapat lebih gencar mensosialisasikan setiap mengeluarkan suatu ketetapan, apakah dengan memanfaatkan teknologi atau melalui pelatihan-pelatihan, pembinaan-pembinaan terhadap masyarakat khususnya kepada imam-imam masjid mengenai ketetapan standar imam masjid. Termasuk juga memberikan kejelasan terhadap setiap ketetapan yang di keluarkan supaya tidak terlihat hanya sebatas anjuran saja.

Ketiga, kepada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar membekali mahasiswa berupa ketetapan-ketetapan pemerintah yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah, supaya nantinya dalam kuliah kerja nyata ataupun dalam berinteraksi kepada masyarakat dikawasan tempat tinggal mereka dapat menyampaikan ketetapan-ketetapan tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alquran dan Terjemahanya, *Departemen Agama RI*. Jakarta: Bintang Indonesia, 2011
- Abi Ibrahim, Imam bin Yahya. *Mukhtashar Muzanni fi furu' asy-yah*. Beirut: Dar-Al-Kutub, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006.
- Al Asqolani, Al Hafidz Ibnu Hajar. *Bulughul maram*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Badan Standarisasi Nasional Jakarta. *Pengertian Standarisasi*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional, 2014.
- Bisri, Adib. *kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Prorefif, 1999.
- Al Bukhori, Imam. *Shahih Al Bukhori*. Libanon: Baitul Afkar Ad Dauliah, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologia Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Metode Penelitian Hukum Islam dan Pedoman Penulisan Skripsi*. 2015.
- Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007
- Ibnu Hambal, Imam Ahmad. *Betulkah Salat Anda*. terj. Umar Hubeis Bey Arifin. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al Jibrin, Abdillah, Abdullah bin Abdurrahman. *Ibhajul Mu'minin bi Syarh Manhajus Salikin*, cet. ke-4 t.t. Madarul Wathon, 2008
- Al Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Islam*. terj. Achsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984

- Muhammad Azzam, Abdul Aziz dan Sayyed Hawwas, Abdul Wahhab. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Muzhir, Ibnu. *lisan Al-Arab*, Jilid III. Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.th.
- Nawawi Al Jawi, Muhammad Bin Umar. *Mirqotu Shu'udi At Tashdiq Syarah Sullam At Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At Tahqiq*. Birut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1971.
- Nawawi, Imam. *Minhaju At-Thalibiin wa 'umdah Al-Matiin*. Beirut: Dar- Al-Minhaj, 2005
- Nawawi, Imam. *Rhaudhoh At-Thalibin*. Beirut: Dar Al-Fiqr, 2005
- P. Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Shalih. *Fikih Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Sabiq, Sayid. *fiqh sunnah*. jilid 1 Cairo: Alfath lia'lam 'Arobi, t.th
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid II. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Dirjen BIMAS ISLAM KEMENAG RI. *Penetapan Standar Imam Tetap Masjid*. Keputusan Dirjen BIMAS ISLAM KEMENAG RI, No: 582 Tahun 2017, 15 Agustus 2017.
- Republika, "DPR Dukung Standar Imam Masjid Diberlakukan," <https://www.republika.co.id> 2 Juli 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Batang Kuis pada tanggal 28 juni 1996, anak ke tiga dari lima bersaudara, putra dari pasangan suami-istri, Drs. Zainuddin dan Saidah.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat SD di SDN 104230 Batang Kuis pada tahun 2008, tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren As Salafiyah At Taqwa pada tahun 2011, Program Tahfizul Qur'an di Pesantren Abdurrrahman bin Auf pada tahun 2013, dan tingkat Aliyah di Pesantren Modern Al Mukhlishin pada tahun 2014, kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara Medan mulai tahun 2014.

Pada masa menjadi mahasiswa, Penulis mengikuti pelbagai aktivitas kemahasiswaan/kepemudaan, antara lain Orientasi Kemahasiswaan, tergabung ke dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Kuliah Kerja Nyata, dan lain sebagainya.